BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan di dalam suatu perusahaan merupakan sumber informasi bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja manajemen di suatu perusahaan. Tujuan pelaporan keuangan dari PSAK No.1 Tahun 2013 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan pertanggung jawaban hasil manajemen atas penggunaan sumber daya yang diamanahkan. Laba digunakan untuk mengukur kinerja operasional di suatu perusahaan. Mengetahui seberapa baik atau tidak baiknya kinerja manajemen di suatu perusahaan, maka dapat dilakukan dengan melihat serta mengevaluasi jumlah laba yang dihasilkan di suatu perusahaan. Langkah evaluasi tersebut akan mampu memperkirakan return yang diperoleh investor atas investasinya di suatu perusahaan. Informasi laba di laporan keuangan memiliki potensi yang sangat penting dan besar baik bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi laba menjadi perhatian utama dalam mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis di suatu perusahaan" (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017).

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat serta mempunyai opsi-opsi yang digunakan perusahaan untuk mengelola laba. Perilaku manajer yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku opportunity manager dan *efficient contracting*. Perilaku ini direfleksikan melalui rekayasa keuangan dengan menerapkan *income*

increasing atau *income decreasing decretionary accrual. Efficient contracting* yaitu meningkatkan informasi laba dalam mengkomunikasikan informasi Berkaitan dengan manajemen laba, manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan political cost. Manajemen laba berorientasi pada tindakan manajemen untuk memilih kebijakan dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan atau nilai pasar perusahaan (Sandyaswari dan Yasa, 2016).

Hasilnya menunjukan adanya hubungan positif antara tanggung jawab sosial, idealisme, dan persepsi etis terhadap manajemen laba .Laba dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan serta laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang merefleksikan kinerja baik atau buruknya di suatu perusahaan (Sandyaswari dan Yasa, 2016). Kesimpulannya manajemen laba sangat penting untuk diteliti karena besarnya permasalahan yang terjadi didalam internal perusahaan terutama yang memegang pemangku kekuasaan di perusahaan. Penelitian ini yang berjudul **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan *Go Public* Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"** mengambil 5 variabel bebas di ranah internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu

Variabel dalam penelitian ini variabel kendala pendanaan (financial distress) yang merupakan ketidak mampuan suatu perusahan dalam menyediakan dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Saraswati, Sulistyo, dan Mustikawati, 2016). Kendala pendanaan (financial distress) adalah situasi suatu perusahaan dalam menjalani kesulitan

keuangan. Istilah umum yaitu kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi utang, dan default. Default merupakan perjanjian yang dilanggar oleh suatu perusahaan kepada kreditur. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas di dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami kendala pendanaan (financial distress) cenderung melakukan praktik manajemen laba, karena sebagai usaha untuk menarik perhatian calon investor (Setiawan, Oemar, dan Pranaditya, 2017).

Variabel kedua adalah hubungan dewan komisaris independen dengan manajemen laba yang merupakan anggota dewan komisaris di suatu perusahaan tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen demi kepentingan perusahaan (sari,mita intan, 2016)Dewan komisaris independen merupakan proksi mekanisme corporate governance karena digunakan sebagai proses monitoring tindakan manajer dalam pembuatan laporan keuangan agar lebih efektif dan efisien. Dewan komisaris independen mampu meminimalisir adanya kompromi dengan pihak manajemen (Amalia, 2017).

Penelitian ini akan mengkaji variabel yang berbeda dari sebelumnya (financial distress dan dewan komisaris independen) dengan tambahan variabel yang baru yaitu profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajerial. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan cara penjualan, aktiva, serta modal sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan, apabila semakin tinggi profitabilitas maka

semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaan. Profitabilitas menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan investor (Wiyadi, Puspitasari, dan Sasongko, 2016).

Profitabilitas melihat seberapa baik kinerja perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aktiva dan pasiva dalam suatu periode. Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar penggunaan nilai atas saham yang dimiliki (Ananto, Mustika, Handayani, 2017). Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur profit di suatu perusahaan, karena menjadi perhatian investor agar menanam aset di perusahaan tersebut. Profitabilitas mampu mempengaruhi manajemen laba karena terkait berhasil tidak nya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk keberlangsung perusahaan ke depannya (Wiyadi et al., 2016).

Variabel selanjutnya yaitu leverage, leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan *Leverage* juga mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap sehingga mampu membuat keuntungan pemegang saham bertambah.

Variabel yang terakhir dipilih yaitu variabel kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi manajemen laba karena termasuk fakor internal yang paling kuat. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki manajemen dengan seluruh

jumlah saham perusahaan (Nugroho, 2017). Manajemen laba sangat dipengaruhi oleh motivasi manajer karena kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris, maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dan *shareholders* (pemegang saham). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunis manajer dalam bentuk manajemen laba.

Kepemilikan manajer merupakan perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang mengakibatkan manajemen berperilaku tidak etis sehingga merugikan pemegang saham. Perusahaan harus membutuhkan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham agar manajemen termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan saham manajemen adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen yang membuat manajer sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga" (Dewi dan Nugrahanti, 2014). Kesimpulan dari peneliti sendiri di sektor pertambangan mampu terjadi manajemen laba. Perusahaan sektor pertambangan merupakan perusahaan yang memiliki keuntungan besar dan mengelola sumber daya manusia yang besar pula. Oleh karena itu sektor pertambangan sangat ideal untuk diteliti berkaitan manajemen labanya.

B. Perumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh masing-masing variabel kendala pendanaan, dewan komisaris independen, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajer terhadap manajemen laba di perusahaan *go public* sektor pertambangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menguji pengaruh masing-masing kendala pendanaan terhadap manajemen laba di perusahaan *go public* sektor pertambangan.
2. Untuk Menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba di perusahaan *go public* sektor pertambangan.
3. Untuk Menguji pengaruh leverage terhadap manajemen laba di perusahaan *go public* sektor pertambangan.
4. Untuk Menguji pengaruh kepemilikkan manajer terhadap manajemen laba di perusahaan *go public* sektor pertambangan

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi investor

   Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam menetapkan pilihan yang di lakukan perusahaan.

2. Bagi Perusahan.

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang nantinya bisa digunakan oleh perusahan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan nilai perusahan dimasa yang akan datang

3. Bagi Peneliti

   Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu menjadi referensi tambahan dan dapat memberikan masukan untuk peneliti selanjutnya.